The Analysis of Figure in *Kelong-Kelongna Tau Mangkasaraka* by Kembong Daeng

Nurul Mukminin[1], Syamsudduha[2], Asia M.[3]
Faculty of Language and Literature, Universitas Negeri Makassar
Email : nurulmukminin@gmail.com[1]

Abstract. The purpose of this study is to describe the figure of speech and meaning in Kelong-kelongna Tau Mangkasaraka by Kembong Daeng. This research is descriptive qualitative. The data in this study are the texts contained in Kelong-kelongna Tau Mangkasaraka by Kembong Daeng. Data collection in this research is reading technique and recording technique. This research was conducted by identifying, classifying, describing, and analyzing figure of speech and meaning in Kelong-kelongna Tau Mangkasaraka by Kembong Daeng. The results of this study found that the types of figure of speech used in Kelongna Tau Mangkasaraka by Kembong Daeng are comparative figure of speech, affirmation figure of speech and satire. The meaning of each figure of speech found is closely related to daily, spiritual and social life.

Keywords: *Analysis, Majas, Kelong*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan dari seorang pengarang melalui kejadian yang telah dirasakan dan dilihat mengenai sisi kehidupan yang menarik perhatian seorang pengarang. Sastra adalah hasil pemikiran dari seorang pengarang mengenai kejadian yang ada. Penilaian sastra selain sebagai karya seni yang memiliki sifat, imaji, dan emosi juga sebagai konsumsi intelektual dalam sebuah karya sastra (Hudson dalam Tarigan 2009:10). Ada berbagai macam sastra yang ada di Indonesia termasuk sastra daerah yang masih banyak dijumpai di daerah-daerah salah satunya sastra Makassar. Sastra Makassar adalah sebuah karya seni yang menaungi berbagai jenis karya sastra di Makassar. Sastra Makassar lebih mengacu pada sastra yang dibuat di wilayah Makassar. Secara umum diartikan sebagai karya sastra yang penggunaan bahasanya berdasarkan bahasa Makassar.

Kesusastraan Makassar meliputi: (a) Prosa, (b) Prosa lirik, dan (c) puisi. Prosa dalam kesusastraan Makassar dapat dibagi atas: (1) rupama (dongeng), (2) pau-pau, dan (3) patturioloang (riwayat/silsilah). Prosa liris dalam kesusastraan Makassar ada beberapa macam, yaitu: (1) *sinrilik (bosi timurung, pakesok-kesok)*, (2) *royong*. Puisi dalam kesusastraan Makassar terdiri atas: (1) *doangang*, (2) *pakkiok bunting*, (3) *aru*, dan (4) *kelong* (As'ad, 2012: 321).

Eksistensi karya sastra Makassar yang masih banyak dijumpai adalah *kelong*. *Kelong* adalah salah satu karya sastra yang bentuknya seperti puisi ataupun pantun. *Kelong* adalah karya sastra klasik yang paling populer di masyarakat, terutama mereka penutur bahasa Makassar. Bentuk ataupun isi dari karya sastra jenis ini mengalami perkembangan yang pesat. Selain itu, *Kelong* memiliki tempat yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat. *Kelong* dapat menjadi salah satu bahan alternatif untuk memberikan motivasi ataupun nasihat kepada masyarakat. Sebagai sebuah produk turun – temurun dari nenek moyang, *kelong* juga harus mengikuti perkembangan zaman, sehingga sastra daerah tidak terkikis dan tetap ada dalam kemajuan era milenial.

Dalam menciptakan sebuah karya sastra seperti puisi pengarang harus memperhatikan penggunaan gaya bahasa yang mempengaruhi keindahan suatu puisi. Menurut Gorys Keraf (1996:113) ada tiga unsur gaya bahasa yang baik, yaitu kejujuran, sopan santun dan kemenarikan. Salah satu usaha untuk mengetahui penggunaan majas yang digunakan pengarang dalam sebuah *kelong* yaitu membaca dan memahami *kelong* tersebut. Dengan memahami sebuah *kelong* maka akan didapatkan gambaran mengenai majas yang digunakan pengarang. Begitu penting dan menariknya peranan majas dalam *kelong*, sehingga unsur tersebut menjadi pusat perhatian untuk dianalisis. Selain itu, *kelong* mengandung majas atau gaya bahasa yang unik dan mempunyai ciri tersendiri dari pengarangnya. Majas atau gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang selain dapat menimbulkan efek terhadap pembaca dan menambah nilai estetika pada sebuah *kelong*.

Ada beberapa penelitian yang telah mengangkat perihal majas yaitu "*Analisis Majas dan Citraan Dalam Syair-Syair Kelong Makassar Rappo Panngajai Karya Nona Bungko*" Chairul Amri (2018), Nana Irwanti (2015) *"Analisis Majas dalam Kumpulan*

Puisi Selembar Catatan Lawas Karya B Irawan Massie", Khoiril Anam (2018) *"Analisis Majas Perbandingan dalam Novel Aisyah Karya Sibel Eraslan (Tinjauan Stilistika)"*. Ketiga penelitian tersebut fokus pada majas secara umum sehingga kajiannya tidak secara detail dijabarkan dan memilih objek yang sudah sering diteliti. Terdapat satu penelitian yang menggunaan objek *kelong* namun meninjau majas dan citraan.

Perbedaan penelitian kali ini dengan ketiga penelitian sebelumnya adalah penelitian kali ini akan menganalisis majas dan makna. Dalam sebuah karya sastra seperti *kelong* perlu adanya penelitian khusus untuk mengkaji makna yang terdapat dalam *kelong* tersebut karena penggunaan majasyang tidak mudah untuk dimengerti sehingga perlu diperjelas dalam sebuah penelitian. Objek yang digunakan yaitu larik-larik pada *Kelong-kelongna Tau Mangkasaraka* yang memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dari *kelong-kelong* sebelumnya karena penggunaan bait yang sistematis dan saling berkaitan pada setiap *kelong*. Sehingga penulis berinisiatif menjadikannya objek penelitian dengan harapan dapat menemukan kualitas dan eksistensi majas dan makna yang tersirat dalam *kelong-kelong* tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan tidak menekankan pada angka. Prinsip metode deskriptif kualitatif, yakni mengumpulkan, mereduksi, menguraikan, menghasilkan data dan yang terakhir mengecek kembali terhadap data yang diperoleh (Sugiyono, 2015:79). Metode yang digunakan adalah metode analisis isi dengan cara mengkonstruksi data ke dalam proses pemaknaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terhadap *Kelong-kelongna Tau Mangkasaraka* Karya Kembong Daeng, maka *kelong-kelong* yang dijadikan sebagai data sebanyak 20 *kelong* dengan total keseluruhan *kelong* sebanyak 101 *kelong*. Penggunaan majas pada setiap *kelong* pun berbeda dan makna *kelong* memiliki keterkaitan antara bait pertama hingga bait yang terakhir. Hasil analisis data mengenai majas dan maknanya dalam buku *Kelong-kelongna Tau Mangkasaraka karya Kembong Daeng*, dideskripsikan sebagai berikut.

Pada penggalan *kelong* larik *Bulaeng tiknok nyawata, Jamarrok panggaukangta* menggunakan majas personifikasi karena menggunakan penggambaran sifat manusia pada benda-benda mati atau tidak bernyawa. Benda yang dikenai sifat manusia pada penggalan *kelong* di atas adalah *bulaeng tiknok* (emas) , *jamarrok* (permata cincin). Kedua benda tersebut tidak memiliki nyawa dan tidak bisa melakukan sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Keraf, personifikasi atau gaya bahasa prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang mengambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2007: 140). Penyebutan *bulaeng tiknok* (emas) merupakan sebuah konotasi karena pada dasarnya emas tidak memiliki hati layaknya manusia, sama halnya dengan permata cincin yang tidak mempunyai perilaku seperti manusia.

Penggalan *kelong* larik *singarak lannying kutayang* dikatakan sebagai majas simbolik karena penggunaan kata *singarak lannying* (cahaya bersinar) merupakan sebuah simbol dari kebahagiaan. Penulis memperhalus makna sesungguhnya yang ingin disampaikan serta memberikan efek yang menarik bagi pendengar. Objek yang dibicarakan oleh majas simbolik hanya akan tersirat secara implisit sehingga makna yang disampaikan tetap dapat dipahami, dan tidak akan mengganggu objek secara langsung. Simbolik adalah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan penyebutan nama-nama tertentu yang biasa digunakan untuk melambangkan sifat atau karakteristik tertentu (Sukasworo dkk, 2006: 76).

Penggalan *kelong* larik *manna bosi manna bambang* termasuk dalam majas hiperbola karena *manna bosi manna bambang* (walau hujan atau panas) yang menerangkan bahwa apapun yang terjadi tidak akan menghalangi untuk pergi ke sekolah. Larik tersebut seakan-akan melebih-lebihkan untuk menarik perhatian penikmat *kelong*. Ini seperti pengertian dari majas hiperbola yaitu yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan dengan maksud untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Larik pada penggalan *kelong manna susa tallasakku, tena barangku* dikategorikan sebagai majas litotes karena larik *manna susa tallasakku* (walaupun hidupku susah), *tena barangku* (saya tak punya barang) merupakan penggambaran seseorang dalam merendahkan diri. Larik-larik di atas pengarang mengajak pembaca untuk berimajinasi membayangkan keadaan yang digambarkan dalam *kelong* tersebut. Pembaca seolah-olah ikut larut merasakan di dalamnya keadaan seseorang yang tidak punya apa-apa tetapi masih menyekolahkan anaknya, ini sejalan dengan pengertian majas litotes sendiri yaitu majas yang membuat pernyataan mengenai sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkari sesuatu (Dale melalui Tarigan, 2013: 59). Keraf (2007: 132-133) juga menyatakan bahwa litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.

Penggalan *kelong* pada larik *teaki tunai dudu, tutunayya tallasakna, antu tunayya* termasuk dalam majas repetisi karena ada pengulangan kata *tuna* (miskin) pada larik 1,2 dan 3 yang merupakan ciri khas dari majas repetisi. Penggunaan majas repetisi dalam sebuah *kelong* digunakan untuk menekankan suatu keadaan sehingga penggunaan kata berulang terlihat pada beberapa *kelong*. Penggalan *kelong* pada larik *kitea ammalo balluki* menggunakan majas sinisme karena terdapat kata yang mengandung ejekan, yaitu dengan mengatakan *kitea malo balluki* (jangan lewat seperti ular). Penggalan *kelong* tersebut menyindir orang-orang yang tidak permisi terlebih dahulu jika lewat di depan gurunya ataupun orang yang lebih tua sehingga dikatakan jangan lewat seperti ular.

Adapun makna dari majas yang terkandung dalam *Kelong-kelongna TauMangkasaraka* Karya Kembong Daeng pada *kelong Sossorangna Tutoaku (*sosorn tutoaku) yaitu kemiskinan bukanlah keturunan dan setiap orang pasti bisa mengubahnya. Tetapi, untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik itu butuh pengorbanan dan kerja keras. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan

bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan. Dalam berusahapun harus diiringi oleh doa sehingga Allah akan memudahkan pekerjaan kita. Pada *kelong Bulaeng Tiknok Nyawata* (bulea tino Nwt) memiliki makna bahwa kebaikan akan selalu diingat dan akan menjadi teladan bagi orang lain. Menolong sesama manusia tanpa pamrih dan tidak memandang siapa yang dia tolong. Hatinya sangat baik hingga diumpakan berhati emas.Makna yang terkandung pada *kelong Manna Bosi Manna Bambang* (mn bosi mn bb**)** yaitu bersekolah itu sangat penting di tempat itu kita menimbah ilmu sehingga dapat berguna nantinya. Orang yang berilmu tetapi tidak pernah menyombongkan ilmunya adalah orang hebat. Pada *kelong Nakke Sannak Sukkurukku (*nek sn sukuruku) mengandung makna tetap mensyukuri apa yang diberikan oleh Allah Swt. Pengarang ingin menyampaikan bahwa rezeki setiap orang itu telah ditentukan. Hidup di dunia jangan terlalu berlebihan, yang sedang-sedang saja.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini yaitu penggunaan majas dari 20 *kelong* yang dijadikan data penelitian menggunakan majas perbandingan, majas penegasan, dan majas sindiran. Dalam buku *Kelong-kelongna Tau Mangkasaraka* Karya Kembong Daeng ditemukan 29 majas yaitu 5 majas perbandingan (1 simbolik, dan 4 personifikasi), majas penegasan sebanyak 20 (2 hiperbola, 2 litotes, 9 polisindeton, 3 repetisi, dan 4 paralelisme), majas sindiran sebanyak 4 yaitu 4 majas sinisme. Selain penggunaan majas ada makna yang terkandung dalam *Kelong-kelongna Tau Mangkasaraka* Karya Kembong Daeng, makna dan nilai yang berbeda-beda seperti nilai pendidikan karakter, nilai agama, dan nilai sosial yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga sangat bermanfaat jika dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, Chairul. (2018). *Analisis Majas dan Citraan dalam Syair Kelong Makassar Rappo Panngajai Karya Nona Bungko*. Skripsi. Makassar: UNM Makassar.

As'ad, Muhammad. (2012). Jurnal "Al-Qalam": *Petuah Bijak Orang Makassar: Nilai-nilai Keagamaan pada Kelong Makassar*, 18(2), 321-322. http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/71 \

Basang, Djirong. (1986). *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Percetakan Offset CV Alam

Daeng, Kembong. (2018). *Gaya Bahasa dan Penerapannya dalam Bahasa Makassar*. Gowa: Pusaka Almaidah.

Daeng, Kembong. (2018). *Kelong – kelongna Tau Mangkasaraka*. Gowa: Pusaka Almaidah.

Endraswara, Suwardi. (2008) (Cet.ke-4). *Metodologi Penelitian Sastra*.Yogyakarta: MedPress.

Franori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *DEIKSIS, 9*(01), 1-12.

Hakim, Zainuddin. (1998). *Fungsi Kelong dalam Masyarakat*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

Irwati, Nana. (2015). *Analisis Majas dalam Kumpulan Puisi Selembar Catatan Lawas Karya B Irawan Massie*. Skripsi. Padang: STKIP Sumbar.

Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA.

Nurgiyantoro, Burhan. (2010). (Cet. ke-8). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Raco, J R. (2010). *MetodePenelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta PT. Grasindo.

Rahardjo, Mudjia (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.

Setiawati, Dhinny Agus. (2014). *Analisis Makna Majas Perbandingan pada Lirik Lagu yang Dipopulerkan oleh Tohoshinki*. Skripsi. Bandung: UPI Bandung.

Siswono. (2015). *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Deepublish: Yogyakarta.

Satoto, Soediro. (1995). *Stilistika*. STSI: Surakarta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.